

## Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan

Thia Veronica<sup>1</sup>, Ai Hendrani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul

<sup>2</sup>Universitas Esa Unggul

E-mail: tiaveronika580@student.esaunggul.ac.id<sup>1</sup>, ai.hendrani@esaunggul.ac.id<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 31 Januari 2026

Revised: 03 Mei 2026

Accepted: 26 Mei 2026

**Keywords:** Likuiditas, *Leverage*, *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*

**Abstract:** Penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh tingkat likuiditas, leverage, perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor independen yang dievaluasi meliputi rasio likuiditas (*current ratio*), leverage (*debt to equity ratio*), serta rasio perputaran kas, piutang, dan persediaan. Adapun kinerja keuangan sebagai variabel dependen diukur dengan *return on assets (ROA)*. Dari 132 perusahaan sektor non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak 25 perusahaan terpilih melalui teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 100 observasi data selama periode 2021 hingga 2024. Analisis data dilakukan dengan menerapkan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa leverage dan perputaran kas memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan likuiditas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak terbukti berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor dan pemegang saham dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam pengelolaan likuiditas, struktur utang, serta efisiensi operasional. Bagi manajemen perusahaan, temuan ini dapat dijadikan panduan dalam menyusun strategi keuangan yang lebih efektif guna meningkatkan kinerja sekaligus memastikan kelangsungan operasional perusahaan.

---

## PENDAHULUAN

Kinerja keuangan sebagai indikator penting keberhasilan perusahaan, yang ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola aktivitas finansial, alokasi sumber daya, serta operasional secara (Putri & Syahzuni, 2024; Anggarini *et al.*, 2022). Perusahaan dengan kinerja baik mampu mengoptimalkan dana dan aset untuk mendukung profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, pengendalian risiko, dan struktur modal yang sehat (Nam & Tuyen, 2024). Pada industri makanan dan minuman periode 2021–2024, terlihat tren kinerja yang beragam. PT Mayora Indah

---

Tbk (MYOR) berhasil meningkatkan ROA dari 6,08% (2021) menjadi 13,59% (2023), sedangkan PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) justru mengalami penurunan ROA meskipun laba bersih meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset menjadi faktor kunci keberhasilan finansial, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Di samping itu, tingkat likuiditas juga turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan Afrianti & Purwaningsih (2022), likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi umumnya dianggap lebih stabil dari sisi keuangan karena mampu memenuhi kewajiban utang sesuai tenggat waktu yang telah ditetapkan (Ichsani *et al.*, 2021). Dengan pengelolaan likuiditas yang optimal, risiko gagal bayar dapat diminimalkan sehingga perusahaan mampu menekan biaya pendanaan sekaligus mendorong peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan (Abdallah & Bahloul, 2024).

Rasio *leverage* menggambarkan proporsi dana pinjaman yang diintegrasikan dalam struktur permodalan perusahaan (Silvia & Saputra, 2023). Pemanfaatan leverage yang optimal berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Namun, terlalu mengandalkan utang dapat memicu munculnya beban bunga yang besar sehingga pada akhirnya menekan tingkat keuntungan perusahaan (Setiawati & Hendrani, 2024).

Menurut Heliani *et al.* (2023), *cash turnover* menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kas selama periode tertentu dalam menghasilkan pendapatan. *Cash Turnover* juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengatur arus kas guna melunasi kewajiban serta mendukung pencapaian penjualan (Nuraini, 2021). Perputaran kas yang tinggi mencerminkan hasil keuangan korporasi yang positif, karena menunjukkan bahwa arus kas mampu bergerak lebih efisien (Anggarini *et al.*, 2022).

Rasio *receivable turnover* menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola piutang dagang yang dimiliki. Indikator ini juga mengukur seberapa cepat perusahaan mampu menarik kembali dana dari klien melalui proses penagihan (Remofa *et al.*, 2023). Piutang yang dikelola secara efektif dapat mengurangi risiko piutang tak tertagih dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Munandar *et al.*, 2023). *Inventory turnover* menunjukkan seberapa sering bisnis memutar kembali kas yang digunakan untuk persediaan dalam periode tertentu (Gitayuda & Fitria, 2023). Nilai *inventory turnover* suatu perusahaan dapat digunakan untuk membandingkan seberapa baik kinerja pengelolaan persediaannya. Semakin besar tingkat perputaran persediaan yang dicapai perusahaan, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengubah stok menjadi kas sehingga dana tidak terlalu lama tertahan dalam bentuk persediaan (Pradyani *et al.*, 2023). Ketika persediaan terjual dengan cepat, maka laba yang dapat diperoleh perusahaan lebih tinggi (Alnaim & Kouaib, 2023).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menelaah pengaruh likuiditas, *leverage*, *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* terhadap performansi finansial perusahaan, namun hasil yang diperoleh masih beragam. Beberapa studi, misalnya yang dilakukan oleh Dsouza *et al.* (2023), Putri & Syahzuni (2024), dan Abdallah & Bahloul (2024), menemukan bahwa likuiditas berdampak positif pada hasil keuangan. Sebaliknya, penelitian Setiawati & Hendrani (2024) justru menemukan pengaruh negatif. Beberapa penelitian seperti Riskiya & Edastami (2023) dan Wajo (2021) mengungkapkan bahwa rasio perputaran kas, piutang, dan persediaan memiliki kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil studi Heliani *et al.* (2021) yang menunjukkan ketiadaan pengaruh signifikan dari ketiga rasio tersebut terhadap pencapaian kinerja keuangan.

Walaupun sudah banyak diteliti, masih terdapat research gap yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Penelitian Dsouza *et al.* (2023) misalnya, hanya menitikberatkan pada dua variabel, yaitu likuiditas dan leverage, dalam menguji pengaruhnya terhadap kinerja finansial pada industri perhotelan dan hiburan di kawasan MENA. Sementara itu, penelitian ini memilih sektor makanan dan minuman sebagai objek kajian karena memiliki perputaran barang serta arus kas yang relatif tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan tiga variabel lain, yakni *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover*, yang diperkirakan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap performansi keuangan. Penambahan variabel ini diharapkan dapat menghadirkan gambaran yang lebih menyeluruh terkait faktor-faktor yang memengaruhi kondisi finansial perusahaan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat likuiditas, struktur utang, efisiensi penggunaan kas, kecepatan penagihan piutang, serta perputaran persediaan memengaruhi pencapaian kinerja keuangan perusahaan yang beroperasi di industri makanan dan minuman Indonesia selama periode 2021 hingga 2024.

## **LANDASAN TEORI**

### ***Teori Sinyal (Signalling Theory)***

Teori sinyal yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) menggambarkan bagaimana perusahaan memberikan gambaran kondisi sebenarnya kepada pasar melalui informasi yang disampaikan. Dalam praktiknya, manajemen perusahaan memanfaatkan laporan keuangan sebagai bentuk komunikasi kepada investor, kreditor, maupun pihak-pihak terkait lainnya, di mana cakupan informasi yang diungkapkan disesuaikan dengan kebijakan internal yang berlaku (Charles *et al.*, 2023). Data tersebut menjadi acuan penting bagi kreditor atau calon investor dalam menimbang keputusan penanaman modal, baik yang mengandung sinyal positif maupun negatif (Simanullang *et al.*, 2021). Informasi yang dimaksud mencakup kinerja keuangan yang dilaporkan secara transparan, utuh, dan tepat sesuai fakta (Adelia *et al.*, 2024). Penelitian ini menggunakan sejumlah rasio keuangan, seperti likuiditas, leverage, serta perputaran kas, piutang, dan persediaan, untuk mengidentifikasi sinyal-sinyal yang relevan. Penerapan rasio-rasio tersebut tidak hanya bertujuan mempersempit kesenjangan informasi antara perusahaan dan pihak luar, tetapi juga membangun keyakinan investor terhadap stabilitas finansial serta masa depan bisnis perusahaan (Prayoga *et al.*, 2022).

### ***Kinerja Keuangan***

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi finansial perusahaan yang diperoleh melalui analisis dengan instrumen pengukuran tertentu, sehingga dapat menunjukkan apakah keadaan keuangannya berada dalam kategori baik atau buruk sebagai cerminan dari pencapaian perusahaan (Sari, 2021). Lase *et al.* (2022), menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah cerminan kondisi finansial perusahaan yang diperoleh melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan secara tepat serta sesuai ketentuan yang berlaku. Manajemen perusahaan biasanya melakukan evaluasi untuk menilai kualitas pengelolaan dan pencapaian kinerjanya. Aktivitas-aktivitas tersebut didokumentasikan dan diolah menjadi informasi yang berperan sebagai sarana untuk melaporkan kondisi perusahaan kepada para pihak berkepentingan, khususnya manajemen, investor, dan kreditor (Ningsih *et al.*, 2023). Evaluasi kinerja keuangan sebelum berinvestasi memungkinkan investor memperoleh gambaran komprehensif terkait keunggulan, keterbatasan, kesempatan, maupun ancaman yang ada pada perusahaan. Investor biasanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan karena kinerja yang kuat meningkatkan nilainya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi indikator utama yang mencerminkan kualitas kinerja finansialnya. Bagi kalangan investor, konsistensi pencapaian laba

.....

dianggap sebagai parameter kritis dalam menilai stabilitas dan kesehatan operasional perusahaan (Refalina *et al.*, 2022). Dalam konteks pengukuran efektivitas pemanfaatan aset, Return on Assets (ROA) menjadi salah satu rasio keuangan yang sering dijadikan acuan. Rasio ini mengukur besarnya profit yang dihasilkan dari total aset yang dikelola, sekaligus menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan sumber dayanya untuk menciptakan nilai tambah (Putri & Syahzuni, 2024). Dalam penelitian ini, ROA diadopsi sebagai proksi kinerja keuangan, dengan kriteria bahwa perusahaan dikategorikan memiliki kinerja yang kuat apabila tingkat pengembalian aset mencapai minimal 5% (Setiawati & Hendrani, 2024).

### **Likuiditas**

Likuiditas berperan sebagai tolok ukur kritis yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menyediakan dana untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi (Lalithchandra & Rajendhiran, 2021; Putri & Syahzuni, 2024). Perusahaan yang mampu membayar utang jangka pendeknya secara konsisten dikategorikan sebagai perusahaan yang likuid dan cenderung memiliki reputasi keuangan yang baik (Ichsani *et al.*, 2021). Tingkat likuiditas ini sangat bergantung pada besarnya aktiva lancar yang dimiliki, yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai. Perusahaan yang memiliki likuiditas cukup baik cenderung menghasilkan laba yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, sebab kemampuan memenuhi kewajiban operasional jangka pendek menjadi indikator utama atas kualitas profit yang dihasilkan (Wardhani *et al.*, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan Setiawati & Hendrani (2024) rasio lancar (current ratio) dipilih sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan. Apabila rasio ini melebihi angka 3, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya penumpukan aktiva lancar yang kurang produktif, sehingga berpotensi mengurangi efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan, sehingga berpotensi mengurangi efisiensi. Oleh karena itu, current ratio yang dianggap ideal biasanya berkisar antara 1 hingga 3, menunjukkan keseimbangan yang baik antara kemampuan membayar utang dan efisiensi penggunaan aset. Dengan demikian, likuiditas yang optimal tidak hanya menjamin kelancaran operasional, tetapi juga mencerminkan keseimbangan dalam alokasi aset untuk mendukung kinerja keuangan jangka panjang.

### **Leverage**

Dalam pengelolaan keuangan, leverage sering dipahami sebagai strategi penggunaan utang yang diarahkan untuk meningkatkan laba perusahaan (Silvia & Saputra, 2023). Ketika tingkat leverage perusahaan tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan harus menanggung beban tetap yang cukup besar. Jika dana yang digunakan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang sebanding, maka kondisi tersebut bisa menimbulkan kerugian dan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan (Afrianti & Purwaningsih, 2022). Peningkatan tingkat utang suatu perusahaan cenderung berdampak negatif terhadap kinerja keuangannya. Oleh karena itu, pengelolaan utang yang dilakukan secara efektif sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan (Awaliyah & Syahzuni, 2025). Dalam studi Putri & Syahzuni (2024), *debt to equity ratio* (DER) diadopsi sebagai proksi untuk mengukur tingkat leverage keuangan. Rasio ini menghitung proporsi antara total kewajiban perusahaan terhadap nilai ekuitas pemilik, atau sumber dana yang berasal dari pemilik. Debt to Equity Ratio (DER) yang tidak melebihi 100% (setara dengan 1) menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan didominasi oleh ekuitas dibandingkan utang, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang relatif sehat dan stabil. Rasio utang-ekuitas (DER) yang lebih besar dari 1 dianggap berbahaya dan jika sebesar 2 menunjukkan bahwa perusahaan berada pada risiko yang lebih tinggi.

### **Cash Turnover**

Berdasarkan penelitian Nuraini (2021), rasio perputaran kas berfungsi sebagai indikator

untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan ketersediaan dana kas guna memenuhi kewajiban keuangan sekaligus mendukung kelancaran aktivitas operasional yang terkait dengan penjualan. Tingkat *cash turnover* menggambarkan siklus arus kas yang bermula dari penggunaan dana pada modal kerja, kemudian dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan operasional, hingga kembali ke perusahaan dalam bentuk penerimaan kas (Riskiya & Edastami, 2023). Perusahaan yang mampu mencapai rasio perputaran kas tinggi menunjukkan kecakapan dalam mengelola dana tunai secara efisien, sehingga proses aliran kas dari aktivitas operasionalnya berjalan lebih cepat dan lancar. Sebaliknya, perputaran kas yang rendah menandakan perusahaan belum sepenuhnya memanfaatkan potensinya, sehingga mengakibatkan kelebihan kas menganggur, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas (Anggarini *et al*, 2022). Hal tersebut menegaskan bahwa arus perputaran kas memiliki kontribusi terhadap performansi finansial perusahaan.

#### ***Receivable Turnover***

*Receivable turnover* umumnya dikenal dari aktivitas utama perusahaan, yakni penjualan barang atau jasa secara kredit (Riskiya & Edastami, 2023). Menurut Munandar *et al.* (2023), *receivable turnover* merupakan ukuran keuangan yang menggambarkan kecepatan dan lamanya waktu yang dibutuhkan pelanggan untuk melunasi kewajiban atau tagihannya dalam suatu periode tertentu, serta menunjukkan jumlah dana yang masih tertahan dalam siklus penagihan selama periode tersebut. Rasio *receivable turnover* yang tinggi mengindikasikan kemampuan penagihan yang efektif, arus kas yang lancar, dan penggunaan modal kerja yang efisien. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat menunjukkan besarnya modal yang terikat dalam piutang, meningkatnya risiko gagal bayar, dan potensi terganggunya likuiditas. Profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan piutang, karena keterlambatan penagihan akan menunda perputaran modal dan menekan potensi laba. Dengan demikian, perusahaan disarankan untuk mengevaluasi kebijakan kredit, menetapkan limit kredit secara tegas, mempercepat proses penerbitan faktur, serta mengoptimalkan sistem penagihan otomatis guna meningkatkan tingkat perputaran piutang (Eryatna *et al.*, 2021).

#### ***Inventory Turnover***

Rasio perputaran persediaan menunjukkan berapa kali perusahaan berhasil mengolah bahan baku menjadi produk akhir yang terjual selama periode tertentu. Di samping itu, indikator ini juga menjadi cerminan seberapa cepat perusahaan mampu mengubah stok menjadi aliran kas tanpa mengurangi tingkat efisiensi operasional (Hermanto & Alfiah, 2024; Eryatna *et al.*, 2023). Semakin cepat persediaan berputar, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Pradyani *et al.* (2023), perputaran persediaan digunakan sebagai alat untuk memperkirakan fluktuasi penjualan berdasarkan rata-rata jumlah persediaan perusahaan selama satu tahun. Salah satu metode dalam mengelola persediaan adalah dengan memahami kecepatan perputaran serta lamanya persediaan disimpan di gudang. Perusahaan yang berhasil mempertahankan efisiensi perputaran stok yang tinggi cenderung lebih cepat mengubah persediaan menjadi aliran pendapatan, sehingga secara tidak langsung mendukung peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan variabel operasional berupa variabel bebas dan terikat. Salah satu variabel utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diwakili oleh current ratio (CR). Indikator ini digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Perhitungan CR dilakukan dengan membagi

---



total aset lancar perusahaan terhadap kewajiban lancarnya (Putri & Syahzuni, 2024). Selain itu, variabel *leverage* yang diproksikan melalui *debt to equity ratio* (DER) juga digunakan untuk menilai struktur modal perusahaan, khususnya proporsi antara utang dan ekuitas. Nilai DER diperoleh dengan cara membagi total utang terhadap total ekuitas perusahaan (Setiawati & Hendrani, 2024). Rasio berikutnya adalah *cash turnover*, yang dipakai untuk menilai efisiensi penggunaan kas dalam kegiatan operasional. Nilainya diperoleh dari perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas perusahaan pada periode tertentu (Heliani *et al.*, 2021). Selanjutnya, digunakan pula rasio *receivable turnover* untuk mengukur kecepatan perusahaan dalam menagih piutang usaha dalam satu periode. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan penjualan kredit terhadap rata-rata piutang dagang (Riskiya & Edastami, 2023). Selain itu, terdapat rasio *inventory turnover* yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan dan penjualan persediaan. Rasio ini dihitung melalui perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan dalam satu periode (Alnaim & Kouaib, 2023). Pada penelitian ini, kinerja keuangan dijadikan sebagai variabel dependen dan diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Perhitungan ROA dilakukan dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan (Riskiya & Edastami (2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: perusahaan harus aktif beroperasi dalam sub-sektor makanan dan minuman selama periode penelitian serta menyajikan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan konsisten, dan perusahaan yang hanya memproduksi makan dan minuman ringan. Dari total 132 perusahaan dalam sektor non-cyclicals di BEI dan 88 perusahaan yang melaporkan laporannya selama 4 tahun berturut-turut, sehingga terpilih 25 perusahaan yang memenuhi kriteria, serta menghasilkan 100 observasi untuk analisis.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kausal menggunakan analisis regresi linier berganda, yang diproses melalui software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi terbaru. Tahapan analisis mencakup: (1) statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, (2) verifikasi asumsi klasik guna memastikan validitas model, (3) pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan, dan (4) perhitungan Adjusted R-Square sebagai indikator kekuatan prediksi model. Pendekatan metodologis ini dipilih untuk memastikan ketepatan interpretasi hubungan kausal antara variabel penelitian sekaligus meminimalkan bias analitis. Model regresi linier berganda pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk persamaan berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1 LIK - \beta_2 LEV + \beta_3 CASH\_TO + \beta_4 RECV\_TO + \beta_5 INVT\_TO + \varepsilon$$

**Keterangan:**

KK = Kinerja Keuangan

LIK = Likuiditas

LEV = Leverage

CASH\_TO = Cash Turnover

RECV\_TO = Receivable Turnover

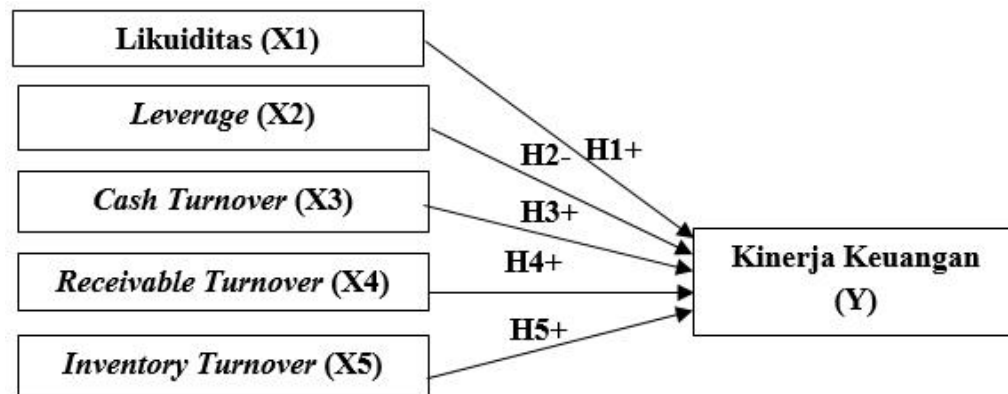
INVT\_TO = Inventory Turnover

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ – $\beta_5$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = Error (residual)

Maka model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Penelitian**

Berdasarkan kerangka diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

H3 : *Cash Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

H4 : *Receivable Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

H5 : *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

|                            | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|----------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Likuiditas                 | 100 | .06     | 13.31   | 2.8834  | 2.37949        |
| <i>Leverage</i>            | 100 | -23.62  | 11.51   | .7982   | 2.88981        |
| <i>Cash Turnover</i>       | 100 | .90     | 576.43  | 25.2497 | 71.95671       |
| <i>Receivable Turnover</i> | 100 | 1.51    | 33.03   | 8.8427  | 4.52302        |
| <i>Inventory Turnover</i>  | 100 | .49     | 23.23   | 6.1879  | 3.98835        |
| Kinerja Keuangan           | 100 | -.49    | .33     | .0801   | .12554         |
| Valid N (listwise)         | 100 |         |         |         |                |

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif**

Hasil uji statistik deskriptif terhadap 100 observasi menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi untuk setiap variabel. Dalam pengukuran rasio likuiditas (CR), angka terendah sebesar 0,06 tercatat pada FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2021, sementara nilai tertinggi mencapai 13,31 berhasil dicapai oleh Campina Ice Cream Industry Tbk dalam periode yang sama. Rata-rata CR diperoleh sebesar 2,8834 dengan standar deviasi 2,37949. Berdasarkan Setiawati & Hendrani (2024), likuiditas yang ideal berada di atas angka 1 dan tidak melebihi 3. Dengan demikian, rata-rata 2,88 pada periode 2021–2024 menunjukkan bahwa perusahaan sub-sektor makanan dan minuman secara umum memiliki kondisi keuangan yang sehat dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada periode 2024, Sentra Food Indonesia Tbk mencatat nilai *leverage* (DER) terendah yakni -23,62, sedangkan pada periode 2021 FKS Food Sejahtera Tbk menunjukkan nilai tertinggi sebesar 11,51. Rata-rata *leverage* tercatat 0,7982 dengan simpangan baku 2,88981. Putri &

Syiahzuni (2024) , menyatakan bahwa *leverage* yang baik berada di bawah angka 1. Dengan demikian, nilai rata-rata 0,79 memperlihatkan bahwa kondisi permodalan perusahaan makanan dan minuman periode 2021–2024 masih tergolong sehat. Pada periode 2021, Delta Djakarta Tbk mencatat nilai *cash turnover* terendah yakni 0,90, sedangkan pada periode 2024 Jaya Swarasa Agung Tbk menunjukkan nilai tertinggi sebesar 576,43. Rata-rata *cash turnover* 25,2497 dengan simpangan baku 71,95671 yang mengindikasikan bahwa kas rata-rata berputar sebanyak 25 kali selama satu periode.

Pada periode 2023, Wahana Interfood Nusantara Tbk mencatat nilai *receivable turnover* terendah sebesar 1,51, sedangkan pada periode 2024 Sariguna Primatirta Tbk menunjukkan nilai tertinggi mencapai 33,03. Rata-rata *receivable turnover* tercatat 8,8427 dengan simpangan baku 4,52302, yang mengindikasikan piutang rata-rata berputar sekitar 8 kali dalam satu periode. Pada periode 2024, Akasha Wira International Tbk memperoleh nilai *inventory turnover* minimum 0,49, sedangkan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada periode yang sama mencatat nilai maksimum 23,23. Nilai rata-rata *inventory turnover* 6,1879 dengan simpangan baku 3,98835, yang menunjukkan bahwa persediaan berputar sekitar 6 kali selama satu periode.

Pada periode 2024, Sentra Food Indonesia Tbk memiliki nilai *Return on Assets* (ROA) terendah -0,49, sementara Multi Bintang Indonesia Tbk mencatat nilai tertinggi 0,33 tahun 2024. Rata-rata ROA tercatat 0,0801 dengan simpangan baku 0,12554 atau setara 8,01%. Berdasarkan temuan Setiawati & Hendrani (2024), tingkat ROA minimal sebesar 5% menjadi patokan kinerja keuangan yang baik. Fakta menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan di sektor makanan dan minuman berhasil mencapai laba bersih yang melampaui ambang batas tersebut, mengindikasikan kemampuan mereka dalam mengelola aset secara produktif.

### **Uji Asumsi Klasik**

Dalam penelitian ini dilakukan serangkaian pemeriksaan asumsi klasik untuk memverifikasi keabsahan model regresi yang digunakan, mencakup empat aspek utama: normalitas distribusi residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Khusus untuk menguji kenormalan sebaran residual, peneliti menerapkan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap residual mentah sebagai langkah awal dalam memastikan kualitas analisis statistik. Hasil awal menunjukkan ketidaknormalan distribusi ( $\text{signifikansi} = 0,001 < 0,05$ ). Upaya koreksi dilakukan dengan mengeliminasi data outlier yang teridentifikasi melalui analisis *boxplot*. Setelah pembersihan data, nilai signifikansi meningkat menjadi 0,058 ( $> 0,05$ ), mengonfirmasi pemenuhan asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa residual telah memenuhi kriteria distribusi normal sesuai prinsip regresi linier klasik.

Analisis korelasi antarvariabel independen dilakukan melalui dua pendekatan: Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Berdasarkan batas toleransi ( $\text{VIF} < 10$  dan  $\text{Tolerance} > 0,100$ ), seluruh variabel menunjukkan VIF maksimal 1.488 dan Tolerance minimal 0.809. Temuan ini membuktikan tidak adanya korelasi kuat antarvariabel prediktor, sehingga model regresi bebas dari distorsi akibat multikolinearitas. Pemeriksaan pola sebaran residual dimulai dengan uji Glejser, di mana beberapa variabel menunjukkan hubungan signifikan dengan absolut residual ( $p > 0,05$ ). Hasil analisis menunjukkan seluruh korelasi tidak signifikan ( $p > 0,05$ ), mengindikasikan tidak adanya pola sebaran residual yang tidak konstan (tidak terjadi gejala heteroskedastisitas). Ketergantungan residual antarobservasi diuji dengan statistik Durbin-Watson (DW). Nilai DW sebesar 1,533 berada dalam rentang aman ( $dL = 1.4357 < DW < 4 - dU = 2.2322$ ), yang berarti tidak terdapat bukti autokorelasi positif maupun negative.

### **UJI REGRESI LINEAR BERGANDA**

#### **Model Regresi Linear Berganda**

$$\text{ROA} = 0,085 + 0,012 \text{ Current Ratio} - 0,071 \text{ Debt to Equity Ratio} - 0,001 \text{ Cash Turnover}$$



+ 0,002 *Receivable Turnover* - 0,000 *Inventory Turnover* +  $\varepsilon$

Nilai konstanta sebesar 0,085 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dalam model bernilai nol, maka tingkat kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui Return on Assets (ROA) pada sektor makanan dan minuman selama periode 2021–2024 diproyeksikan sebesar 0,085. Variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,012 dengan arah positif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada CR, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan ROA sebesar 0,012. Di sisi lain, variabel *leverage* yang diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,071. Ini berarti bahwa kenaikan satu satuan pada DER, sementara variabel lain dianggap konstan, akan mengurangi ROA sebesar 0,071.

Variabel *cash turnover* (CTO) juga memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dengan koefisien -0,001. Peningkatan perputaran kas sebesar satu satuan diasosiasikan dengan penurunan ROA sebesar 0,001. Sebaliknya, variabel *receivable turnover* (RTO) memberikan kontribusi positif terhadap ROA dengan koefisien sebesar 0,002. Peningkatan perputaran piutang sebesar satu satuan diasosiasikan dengan kenaikan ROA sebesar 0,002. Terakhir, *inventory turnover* (ITO) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,000. Kenaikan satu satuan pada perputaran persediaan berkorelasi dengan penurunan ROA sebesar 0,000.

#### **UJI HIPOTESIS**

Analisis regresi menghasilkan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,620, yang berarti lima variabel predictor likuiditas (CR), *leverage* (DER), *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* secara kolektif mampu mengakomodasi 62,00% variasi kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Proporsi sisanya (38,00%) dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak tercakup dalam kerangka analisis ini. Hasil uji F dalam tabel ANOVA menunjukkan statistik sebesar 20.205, jauh melampaui nilai kritis F tabel (2,35) pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai sig. pada Anova penelitian sebesar  $0,001 < 0,05$ . Sehingga dapat diartikan bahwa likuiditas, *leverage*, *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

Untuk mengidentifikasi pengaruh spesifik masing-masing variabel, dilakukan uji parsial. Kriteria penentuan signifikansi melibatkan dua parameter simultan: (1) nilai t hitung harus melebihi nilai kritis t tabel pada derajat kebebasan tertentu, dan (2) tingkat signifikansi (p-value) harus berada di bawah ambang batas 0,05. Pendekatan ini memungkinkan deteksi variabel kunci yang secara individual berkontribusi signifikan terhadap ROA, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi peningkatan profitabilitas. *Current Ratio* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini terkonfirmasi melalui uji statistik dengan nilai t hitung 2,737 yang tidak melampaui batas kritis t tabel (1,668), didukung oleh probabilitas signifikansi sebesar 0,008 ( $< 0,05$ ), sehingga hipotesis pengaruh positif likuiditas terhadap ROA diterima.

*Debt to Equity Ratio* memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap ROA, dibuktikan oleh nilai t hitung -5,853 (dengan nilai absolut melebihi t tabel 1,668) dan probabilitas signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ), sehingga hipotesis pengaruh negatif *leverage* terhadap ROA diterima. Perputaran kas terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, tercermin dari nilai t hitung -0,952 yang secara absolut lebih besar daripada nilai kritis t tabel (1,668), dengan tingkat signifikansi 0,345 ( $> 0,05$ ), sehingga hipotesis pengaruh positif *cash turnover* terhadap ROA ditolak. Meskipun memiliki arah pengaruh positif, perputaran piutang tidak terbukti signifikan memengaruhi ROA. Hal ini didasarkan pada nilai t hitung 1,148 yang berada di bawah t tabel (1,668) dan probabilitas signifikansi 0,255 ( $> 0,05$ ), sehingga hubungan antara efisiensi penagihan piutang dan kinerja keuangan tidak terverifikasi. Perputaran persediaan tidak memiliki kontribusi

---

signifikan terhadap ROA, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t hitung 0,150 yang jauh di bawah ambang kritis t tabel (1,668) dan probabilitas signifikansi 0,881 ( $>0,05$ ), sehingga hubungan antara efisiensi persediaan dan kinerja keuangan tidak terverifikasi.

|           | <b>Hipotesis</b>                                                                        | <b>Hasil</b>                       | <b>Kesimpulan</b> |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|-------------------|
| <b>H1</b> | Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan                 | $2.737 > 1.668$<br>$0.008 < 0,05$  | Diterima          |
| <b>H2</b> | <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan            | $-5.853 > 1.668$<br>$0,001 < 0,05$ | Diterima          |
| <b>H3</b> | <i>Cash Turnover</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan       | $-0.952 < 1.668$<br>$0.345 > 0.05$ | Ditolak           |
| <b>H4</b> | <i>Receivable Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan | $1.148 < 1.668$<br>$0.255 > 0.05$  | Ditolak           |
| <b>H5</b> | <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan  | $0.150 < 1.668$<br>$0.881 > 0.05$  | Ditolak           |

**Tabel 1. Uji Hipotesis**

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Dengan demikian H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio lancar (Current Ratio) yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya mendukung kelancaran operasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Dengan likuiditas yang memadai, perusahaan dapat memanfaatkan peluang bisnis secara cepat, seperti pembelian bahan baku dalam jumlah besar saat harga rendah atau memperluas operasional tanpa gangguan arus kas. Dsouza *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa likuiditas yang tinggi memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan karena mencerminkan stabilitas keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas yang sehat mencerminkan manajemen keuangan yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdallah & Bahloul (2024), Nam & Tuyen (2024), serta Putri & Syahzuni (2024), yang juga menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, likuiditas tidak hanya berperan sebagai alat operasional semata melainkan mekanisme komunikasi strategis yang "menyinyalkan" kredibilitas manajemen kepada pasar, di mana persepsi stakeholders tentang kemampuan finansial jangka pendek secara tidak langsung mendorong peningkatan kinerja melalui sinergi antara kebijakan likuiditas, fleksibilitas pengambilan keputusan, dan respons positif eksternal yang pada akhirnya memperkuat fondasi profitabilitas perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

### Pengaruh *Leverage* (DER) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat leverage yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Temuan ini secara empiris mendukung hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini. Hasil ini mengungkapkan bahwa semakin besar proporsi kewajiban terhadap modal sendiri, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya. Fenomena ini terjadi lantaran ketergantungan berlebihan pada pendanaan eksternal meningkatkan beban bunga dan eksposur risiko likuiditas, yang pada gilirannya menekan marjin keuntungan sekaligus mengurangi fleksibilitas dalam alokasi sumber daya. Perusahaan yang terlalu mengandalkan utang cenderung mengalami hambatan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, terutama ketika beroperasi di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi. Seperti yang dijelaskan oleh Setiawati & Hendrani, (2024), tingginya beban bunga tetap harus dibayar terlepas dari tingkat laba, sehingga jika pendapatan perusahaan tidak mencukupi, maka laba bersih akan menurun dan berdampak pada penurunan kinerja yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Hasil ini konsisten dengan penelitian Setiawati & Hendrani, (2024), Bahri *et al.* (2022), Hasibuan & Tinambunan (2024), serta Alabdulkarim *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa *leverage* yang menunjukkan bahwa *leverage* berdampak negatif terhadap kinerja keuangan karena menambah tekanan finansial sekaligus mengurangi fleksibilitas operasional perusahaan. Pemanfaatan utang yang berlebihan sering kali dianggap sebagai pertanda kurang baik oleh para investor, mengingat hal tersebut mengindikasikan ketergantungan berlebihan pada sumber dana eksternal sekaligus beban risiko keuangan yang besar bagi perusahaan. Akibatnya, keyakinan pelaku pasar terhadap kondisi perusahaan cenderung menurun, sehingga berpotensi menekan kinerja finansial secara keseluruhan.

#### **Pengaruh *Cash Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan**

Temuan dari analisis statistik mengindikasikan bahwa tingkat perputaran kas tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian H3 ditolak. Meskipun secara teori perputaran kas yang tinggi mengindikasikan efisiensi dalam pengelolaan kas, dalam konteks perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2021–2024, efisiensi perputaran kas belum terbukti secara empiris mendorong peningkatan ROA. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik industri yang sangat bergantung pada persediaan dan piutang, sehingga arus kas operasional lebih dipengaruhi oleh efisiensi manajemen persediaan dan piutang dibandingkan dengan perputaran kas itu sendiri. Tak hanya itu, perusahaan cenderung menerapkan strategi pengelolaan dana yang sangat berhati-hati atau memilih mengalokasikan kas ke instrumen investasi jangka pendek yang tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan laba dari aktivitas operasional utamanya. Anggarini *et al.* (2022), *cash turnover* hanya mencerminkan kecepatan perputaran kas, bukan kualitas laba atau efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan, sehingga tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi dalam kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian Eryatna *et al.* (2021) tingkat perputaran kas yang berlebihan justru berpotensi menjadi pertanda adanya ketidakstabilan dalam kondisi finansial perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanudin *et al.* (2022), Eryatna *et al.* (2021), dan Remofa *et al.* (2023), yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan dari cash turnover terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, *cash turnover* tidak berfungsi sebagai sinyal strategis yang relevan dalam sektor makanan dan minuman karena stakeholders lebih memprioritaskan indikator operasional seperti efisiensi persediaan dan piutang sebagai cerminan kredibilitas manajemen, sehingga ketiadaan pengaruhnya terhadap ROA mencerminkan ketidakmampuan metrik tersebut menyampaikan pesan substantif tentang kemampuan profitabilitas jangka panjang di tengah kompleksitas rantai pasok yang menjadi tulang punggung industri, sekaligus mengonfirmasi bahwa sinyal finansial yang bermakna justru berasal dari pengelolaan aset produktif yang secara langsung mendukung kelancaran operasional dan kepuasan pelanggan dalam ekosistem bisnis yang dinamis.

---

**Pengaruh *Receivable Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan piutang yang diukur melalui *receivable turnover* tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis keempat (H4) tidak terdukung secara statistik. Meskipun dalam kerangka teori keuangan, percepatan siklus penagihan piutang umumnya diasosiasikan dengan peningkatan aliran pendapatan akibat minimnya tunggakan, realitas empiris dalam studi ini justru menunjukkan ketiadaan hubungan kausal yang relevan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pada perusahaan sektor makanan dan minuman, sistem penjualan lebih banyak berbasis tunai dibandingkan kredit, sehingga perputaran piutang tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laba maupun kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian Amin *et al.* (2024), rendahnya volume penjualan kredit sering kali menunjukkan bahwa nilai piutang yang dimiliki perusahaan masih terbatas. Kondisi ini kemudian turut berkontribusi pada rendahnya tingkat perputaran piutang yang dicapai oleh perusahaan. Selain itu Irfan *et al.* (2023) dan Sitorus *et al.* (2023) mengemukakan bahwa total volume penjualan yang rendah tidak akan meningkatkan pendapatan, terlepas dari seberapa cepat piutang ditagih. Oleh karena itu perusahaan harus lebih fokus pada strategi penjualan dan efisiensi operasional daripada hanya mengejar percepatan penagihan piutang. Di sektor makanan dan minuman, tingginya proporsi transaksi tunai dan minimnya porsi penjualan secara kredit menjadikan perputaran piutang kurang relevan sebagai acuan strategis dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, sehingga ketiadaan pengaruhnya terhadap ROA mencerminkan ketidakmampuan metrik tersebut menyampaikan pesan substantif tentang kapasitas profitabilitas di tengah pola konsumsi yang mengutamakan kecepatan distribusi dan loyalitas pelanggan, sekaligus mengonfirmasi bahwa stakeholders lebih responsif terhadap sinyal operasional seperti pertumbuhan volume penjualan dan optimalisasi rantai pasok yang secara langsung mendukung penciptaan nilai jangka panjang dalam ekosistem industri yang bergerak cepat.

**Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan**

Penelitian ini menemukan bahwa rasio perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), sehingga H4 ditolak. Hal ini menegaskan bahwa tinggi rendahnya frekuensi pergantian stok tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan di industri makanan dan minuman. Meskipun perputaran persediaan yang tinggi umumnya mencerminkan pengelolaan stok yang efektif, kondisi tersebut tidak selalu berimplikasi pada peningkatan laba. Perusahaan yang mencatat tingkat perputaran persediaan tinggi mungkin beroperasi dengan margin laba yang rendah, sehingga kontribusi mereka terhadap peningkatan profitabilitas secara keseluruhan cenderung tidak terlalu besar (Pradyani *et al.*, 2023). Di sisi lain, perputaran persediaan yang rendah juga tidak selalu merugikan, mengingat beberapa perusahaan sengaja mempertahankan stok dalam jumlah besar guna menjamin ketersediaan produk dan menghadapi ketidakpastian harga bahan baku (Wajo, 2021). Dengan demikian, perputaran persediaan tidak berfungsi sebagai sinyal strategis yang relevan dalam sektor makanan dan minuman karena karakteristik permintaan yang stabil dan kebijakan stok yang adaptif terhadap fluktuasi harga bahan baku membuat kecepatan pergantian stok kurang mampu merepresentasikan kapasitas profitabilitas perusahaan, sehingga ketiadaan pengaruhnya terhadap ROA mengonfirmasi bahwa stakeholders lebih responsif terhadap sinyal operasional seperti ketersediaan produk berkelanjutan dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika pasar sebagai indikator kredibilitas manajemen, sekaligus menegaskan bahwa dalam industri dengan rantai pasok kompleks, metrik persediaan harus dinilai dalam kerangka strategi jangka panjang yang memprioritaskan stabilitas pasok ketimbang sekadar efisiensi perputaran semata.

.....

**KESIMPULAN**

Analisis terhadap 25 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024 dengan 100 observasi mengungkapkan bahwa dari lima faktor yang dievaluasi, hanya Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) yang memiliki dampak nyata terhadap kinerja keuangan berbasis ROA, sementara tiga indikator aktivitas perputaran kas, piutang, dan persediaan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa current ratio (CR) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Rasio lancar yang tinggi tidak hanya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek, tetapi juga berperan sebagai indikator stabilitas operasional yang mampu meningkatkan kepercayaan investor melalui sinyal kesehatan finansial jangka pendek. Kondisi ini pada akhirnya turut mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Sebaliknya, DER menunjukkan pengaruh negatif lantaran proporsi utang yang besar memicu beban bunga tinggi, tekanan likuiditas, serta persepsi pasar terhadap ketergantungan berlebihan pada pendanaan eksternal yang berpotensi menggerus laba bersih dan fleksibilitas operasional.

Ketidaksignifikanan perputaran kas terhadap ROA terkait dengan dominasi pengelolaan stok dan piutang sebagai penentu efisiensi arus kas di sektor ini, sementara rendahnya transaksi kredit dalam penjualan membuat perputaran piutang kurang berpengaruh terhadap profitabilitas mengingat skala piutang yang minim. Adapun perputaran persediaan tidak berdampak signifikan karena praktik bisnis seperti penahanan stok strategis untuk mengantisipasi fluktuasi harga bahan baku atau operasional bermargin rendah mengurangi relevansinya sebagai indikator kinerja. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa kemampuan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia dalam menjaga stabilitas likuiditas serta menyusun struktur pendanaan yang tepat menjadi faktor krusial dalam menentukan kinerja keuangan. Di sisi lain, indikator aktivitas seperti perputaran aset kurang mampu berperan sebagai sinyal strategis yang relevan bagi pasar, mengingat karakteristik industri yang lebih memprioritaskan ketersediaan produk secara berkelanjutan dan kemampuan beradaptasi terhadap fluktuasi risiko dalam rantai pasok, ketimbang sekadar mengandalkan kecepatan perputaran aset lancar semata.

Terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, seperti fokus yang hanya mencakup perusahaan dalam sub-sektor makanan dan minuman ringan, jangka waktu pengamatan yang terbatas pada periode 2021 hingga 2024, serta masih ditemukannya data outlier yang perlu dianalisis lebih mendalam untuk memperkuat temuan penelitian. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan sampel pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik operasional berbeda, seperti sektor manufaktur berat, energi, atau teknologi, agar hasil penelitian lebih generalis dan dapat dibandingkan lintas industri. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, seperti efisiensi operasional (*operating efficiency*), dan pertumbuhan pendapatan (*sales growth*).

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan praktis bagi investor dan pemegang saham dalam menganalisis indikator keuangan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kemampuan likuiditas, struktur pendanaan, serta optimalisasi pengelolaan dana tunai, piutang, dan stok. Bagi manajemen perusahaan, hasil studi ini dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi keuangan yang tidak hanya mendorong peningkatan kinerja operasional tetapi juga memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

---



## DAFTAR REFERENSI

- Abdallah, M. Ben, & Bahloul, S. (2024). The influence of solvency and liquidity ratios on profitability of Tunisian banks: the moderating effect of asset quality. *African Journal of Economic and Management Studies*. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-02-2024-0136>
- Adelia, Khairudin, & Aminah. (2024). *Strategies To Improve Financial Performance With A Signaling Theory Perspective* (Vol. 03). [www.cnbindonesia.com](http://www.cnbindonesia.com)
- Afrianti, D., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 2022. [www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com)
- Alabdulkarim, N., Kalyanaraman, L., & Alhussayen, H. (2024). The impact of firm size on the relationship between leverage and firm performance: evidence from Saudi Arabia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1664. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04211-x>
- Alnaim, M., & Kouaib, A. (2023). Inventory Turnover and Firm Profitability: A Saudi Arabian Investigation. *Processes*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/pr11030716>
- Anggarini, D. R., Safitri, D. R., & Nani, D. A. (2022). The Effect of Cash Turnover and Receivables Turnover on Return on Assets (ROA) in Manufacturing Companies in The Healthcare Sector of The Pharmaceutical Industry Listed on The IDX in 2016-2020. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 9(1), 30–38. <https://doi.org/10.22225/jj.9.1.2022.30-38>
- Awaliyah, R. N., & Syahzuni, B. A. (2025). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2442>
- Bintara, R. (2020). The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 04(01), 28–35. <https://doi.org/10.36348/sjef.2020.v04i01.005>
- Charles, K. S. K., Josphate, C. Y., David, K., & Amos, C. K. (2023). *Financial Performance and Firm Value of Listed Companies: Financial Performance Measure ROA versus ROE*.
- Dsouza, S., Demiraj, R., & Habibniya, H. (2023). Impact of Liquidity and Leverage on Performance: Panel Data Evidence of Hotels and Entertainment Services Industry in the MENA Region. <https://www.researchgate.net/publication/371987151>
- Eryatna, E. N., Eltivina, N., & Handayawati, K. U. (2021). *The Effect of Cash Turnover, Receivable Turnover, and Inventory Turnover Towards Profitability of Consumer Goods Companies in Indonesia*. [www.idx.com](http://www.idx.com)
- Gitayuda, M. B. S., & Fitria, N. (2023). *The Influence Of Cash Turnover And Inventory Turnover On The Profitability Of Cosmetic Sub-Sector Manufacturing Companies Listed On The Bei For The 2020-2022 Period*. <https://journal.trunojoyo.ac.id/icembus>
- Hasibuan, D. H., & Tinambunan, M. S. M. (2024). Journal of Economics, Finance and Management Studies Influence Leverage, Cost Environment, and Performance Environment to Financial Performance. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i2-04>
- Heliani, Yulianti, R., Herdina, V., Mareta, F., & Purnamasari, I. (2021, June 15). *The Effect of Cash Turnover, Account Receivable Turnover and Inventory Turn-over on ROA in Mining and Quarrying Sector Companies Listed in IDX from 2017-2019*. <https://doi.org/10.11594/nstp.2021.1010>
- Hermanto, & Alfiah, S. (2024). Pengaruh Current Ratio, Leverage, Profitability, Inventory
-

- Turnover, Cash Flow Dan Total Assets Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*.
- Ichsani, S., Hertina, D., & Effendi, K. A. (2021). The Effect of Financial Ratio on Agriculture Companies' Solvency. In *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* (Vol. 12, Issue 8).
- Junianti, D. P., & Hendrani, A. (2024). *Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas*.
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *JURNAL AKUNTANSI, MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 1(2), 254–260. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.37>
- Munandar, A., Khasanah, F., & Amelia, W. (2023). *Analisis Accounts Receivable Turnover Dan Fixed Assets Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Barang Konsumsi*.
- Nam, N. H. P., & Tuyen, T. T. M. (2024). Impact of liquidity on capital structure and financial performance of non-financial-listed companies in the vietnam stock market. *Future Business Journal*, 10(1), 126. <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00412-7>
- Nasywa, F. H. (2024). *Analyzing The Financial Efficiency And Stability Of Fmcg Companies In Indonesia: A Study Of Inventory Turnover And Debt-To-Equity Ratios*.
- Ningsih, A. M., Hardiwinoto, Ridwan, M., & PRZ Putri, A. (2023). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. In *Maret 2023* (Vol. 21, Issue 1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Nuraini, A. I. (2021). The Effect of Cash Turnover and Inventory Turnover on Return on Assets (ROA). *Almana : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 259–270. <https://doi.org/10.36555/almana.v5i2.1659>
- Pradyani, N. L. P. L., Astawa, I. K., Susanto, B., Sukmawati, N. M. R., & Hakim, J. (2023). Performance of inventory turnover and sales growth on food and beverage profit of the company. In *Journal of Commerce Management and Tourism Studies* (Vol. 2, Issue 1). <http://ympn.co.id/index.php/JCMTS>
- Prayoga, H., Dharma, F., Sukmasari, D., & Suhendro, S. (2022). The effect of sports performance and financial performance on European soccer club stock prices. *Asian Journal of Economics and Business Management*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.53402/ajeblm.v1i2.83>
- Putri, A., & Syahzuni, B. A. (2024). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Raharjo, D. S., & Limakrisna, N. (2023). LQ45 Company Profitability on the IDX for the 2021 Period Through the Effect of the Current Ratio and Receivable Turnover. *International Journal of Professional Business Review*, 8(7), e02931. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2931>
- Remofa, Y., Astarina, I., Dewi, P., Hapsila, A., & Ramadhan, G. (2023). Effect of Receivable Turnover, Net Profit Margin and Cash Turnover Return on Assets at PT. Prime Papadaan. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences*, 1(3), 187–200. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v1i3.745>
- Riskiyya, H., & Edastami, M. S. (2023). The Effect Of Cash Turnover, Receivables Turnover On Profitability With Liquidity As Intervening Variables (Case Study On Rural Banks (Bpr) Tangerang Regency 2016-2020). *JOURNAL OF MANAGEMENT*. <https://doi.org/10.37010/jdc.v4i1>
- Saepul Bahri, A., Saefullah, K., & Anwar, M. (2022). The Effect Of Firm Size And Leverage On Financial Performance And Their Impact On Firm Value In Food And Beverage Sector
-

- Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Business Studies and Management Review (JBSMR)*, 5(2). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id),
- Sari, W. (2021). *Kinerja Keuangan* (N. Rahmi, Ed.). Unpri Press.
- Setiawati, E., & Hendrani, A. (2024). The Effect Of Liquidity, Leverage And Company Size On Company Profitability. ::*Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Silvia, M., & Saputra, W. A. (2023). *Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas* (Vol. 2, Issue 6).
- Simanullang, C. D., Edward, Y. R., Ginting, R. R., & Simorangkir, E. N. (2021). The Effect Of Return On Assets (Roa) And Return On Equity (Roe) On Company Value With Capital Structure As Moderating Variables In Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(6). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Susilawati, D., Agusetiawan Shavab, F., & Mustika, M. (2022). The Effect of Debt to Equity Ratio and Current Ratio on Return on Assets. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(4), 325–337. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i4.61>
- Wajo, A. R. (2021). Effect of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover and Growth Opportunity on Profitability. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 61–69. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i1.706>
-